**PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN MASSAL (BIMAS) PADI
DI KABUPATEN TULUNGAGUNG TAHUN 1984 - 1998****LAILATUL MUAMAROH**

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

E-Mail : lailatul_muamaroh@yahoo.co.id**Agus Trilaksana**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Pemerintah masa Orde Baru melaksanakan kebijakan pangan yang bertujuan meningkatkan produksi padi untuk dapat mencapai swasembada beras. Kebijakan pangan tersebut adalah program Bimas. Pada tahun 1984, Indonesia menjadi negara swasembada. Pencapaian ini tidak luput dari pelaksanaan program Bimas. Untuk mempertahankan swasembada pelaksanaan program Bimas harus tetap dilakukan. Program Bimas dilaksanakan diseluruh Indonesia terutama Pulau Jawa yang daerahnya agraris termasuk di Kabupaten Tulungagung. Kabupaten Tulungagung adalah sasaran tepat dalam pelaksanaan program Bimas. Wilayahnya yang agraris didukung dengan letaknya di kawasan Hulu Sungai Brantas disebut-sebut memiliki wilayah relatif kecil namun produksi padinya cukup besar, sehingga penelitian mengenai pelaksanaan program Bimas di Kabupaten Tulungagung diperlukan apalagi program Bimas juga sebagai pembaharuan pertanian yang awalnya tradisional menjadi pertanian modern.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pelaksanaan program Bimas padi di Kabupaten Tulungagung pada tahun 1984 – 1998? (2) Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program Bimas padi di Kabupaten Tulungagung pada tahun 1984 – 1998? (3) Bagaimana dampak dari pelaksanaan program Bimas terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Tulungagung pada tahun 1984 – 1998?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber yang menunjang penelitian baik berupa data sejaman maupun data sekunder yaitu buku, tahap selanjutnya adalah kritik intern dengan menilai relevan atau tidaknya sumber yang didapatkan, tahap ketiga adalah interpretasi dengan mencari hubungan antar fakta kemudian menganalisisnya dan tahap keempat adalah historiografi yaitu menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tertulis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program Bimas tidak hanya sebagai upaya mencapai swasembada beras melainkan juga untuk memperkenalkan inovasi teknologi terbaru bagi petani jika dilihat dari konsep J.W. Schoorl sebagai kerangka dalam analisis penelitian ini. Pelaksanaan program Bimas di Kabupaten Tulungagung setelah tahun 1984 adalah untuk mempertahankan swasembada beras dengan menerapkan pertanian modern namun mendapatkan kendala yang salah satunya adalah pendidikan petani masih minim sehingga sulit menerima perubahan teknologi dari tradisional ke modern. Upaya pengenalan teknologi ditunjang dengan adanya panca usaha tani dan penyuluhan pertanian. Dampak positif pelaksanaan program bimas di Kabupaten Tulungagung adalah produksi padi yang meningkat meskipun pada tahun 1990an mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh beberapa faktor sedangkan dampak negatif salah satunya adalah menurunnya kualitas kesuburan tanah yang disebabkan oleh penggunaan pupuk yang berlebihan.

Kata kunci : Program Bimas, Padi, Kabupaten Tulungagung**ABSTRACT**

The New Order government implemented food policy which is expected to improve rice production so that it can reach the target of rice self-sufficiency. This food policy called Bimas program. In 1984, Indonesia was a self-sufficiency nation and free from being labeled as The Rice Importer Country. Its achievement definitely caused by implementing the Bimas Program. To

maintain the self-sufficiency, Bimas program should keep going on. It is implemented in all part of Indonesia, especially in Java Island which is known as the most agrarian area including Tulungagung regency. Tulungagung regency is the right place to run Bimas program. Its agrarian area supported by its location in the headwater of Brantas River sector which is known as small area with great rice production, so that the research about Bimas program in Tulungagung regency is necessarily needed, especially Bimas program as well as the renewal of agriculture which originally traditional to modern agriculture.

The research questions in this study are (1) How was the implementation of Bimas program in Tulungagung regency in 1984-1998? (2) What are the struggles faced in implementing Bimas program in Tulungagung regency in 1984-1998? (3) How was the impact of implementing Bimas program toward the enhancement of rice production in Tulungagung regency in 1984-1998?. This study used the method of historical research which is consisted of four stages, they are heuristic stage (collect resources both contemporary data or secondary data in books which are supporting the research), internal critic (evaluate the relevance of the resources collected), interpretation (search and analyze the relation between facts), and historiography (present the result of the research in written form).

The result of this study indicates the implementation of Bimas program is not only about the attempt to reach the rice self-sufficiency, but to introduce the latest technological innovation to the farmers as well as it is seen in the concept J. W. Schoorl, the framework of this study. The implementation of Bimas program in Tulungagung regency after 1984 is for maintaining the rice self-sufficiency but it got many obstacles, one of them is the farmers' lack of educational background causing the difficulties in accepting changes from conventional to modern technology. The effort of introducing new technology supported by the existence of five agricultural business and farming counseling. Positive impact of implementing Bimas program in Tulungagung regency is the improvement of rice production even though in 1990s it experienced fluctuation caused by several factors while the negative impact of the program is the reduction of fertile soil quality caused by excessive usage of fertilizers.

Keyword: Bimas Program, Rice, Tulungagung Regency

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Oleh karena itu, pertanian menjadi fokus utama strategi pembangunan pada masa Orde Baru.¹ Mayoritas masyarakat Indonesia memiliki sumber perekonomian pada sektor pertanian. Pada tahun 1979, Indonesia justru menjadi negara pengimpor beras terbesar di dunia.² Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia kekurangan produksi beras sehingga kebutuhan pangan masyarakat belum dapat terpenuhi dengan baik.

Kebijakan pangan adalah salah satu alternatif yang digunakan untuk dapat membebaskan Indonesia dari kekurangan beras dan predikat sebagai negara pengimpor beras. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dengan meningkatkan produksi padi. Salah satu kebijakan yang diterapkan oleh Pemerintah

untuk mewujudkan hal tersebut adalah program Bimas.

Bimas (Bimbingan Massal) adalah suatu program dengan sistem penyuluhan pertanian yang bersifat massal dan diterapkan pada masa Orde Baru. Tujuan dilaksanakannya program Bimas adalah untuk peningkatan produksi padi sehingga dapat mencapai swasembada.³ Pelaksanaan program Bimas adalah hal yang tepat untuk dilakukan sebab mempertahankan ketercapaian tersebut bukanlah hal yang mudah. Program Bimas tidak hanya sebagai program untuk mempertahankan tetapi juga program yang mewujudkan pertanian modern.

Upaya yang dilakukan pada masa Orde Baru untuk mewujudkan pertanian modern melalui program Bimas nampaknya memiliki hambatan. Salah satu hambatan tersebut adalah sikap enggan petani terhadap pertanian ke arah modern. Para petani enggan untuk membeli

¹ Daan Marks, Jan Luiten Van Landen. *Ekonomi Indonesia 1800 – 2010*. (Jakarta : Kompas Media Nusantara. 2013). Hlm. 380

² *Ibid*. Hlm. 385

³ Bustanil, Arifin. *Pangan dalam Orde Baru*. (Jakarta : KOPINFO. 1994). Hlm. 201

pupuk maupun peralatan modern.⁴ Salah satu Kabupaten yang berkontribusi dalam peningkatan produksi padi di Jawa Timur adalah Kabupaten Tulungagung.

Tulungagung sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki daerah agraris juga tidak luput dari pelaksanaan program Bimas. Wilayahnya yang berada di Hulu Sungai Brantas tentu akan memberikan keuntungan dalam bidang pertanian. Daerah yang berada di Hulu Sungai Brantas memiliki luas yang relatif kecil namun menghasilkan padi per hektar yang relatif tinggi.⁵ Tulungagung memiliki wilayah yang kecil namun produksi padinya relatif besar sehingga pembahasan mengenai program Bimas sangat menarik mengingat daerahnya yang agraris didukung dengan letaknya yang menguntungkan.

Penulis tertarik untuk membahas “Pelaksanaan Program Bimas Padi di Kabupaten Tulungagung Tahun 1984 – 1998”. Hal ini mengingat di Kabupaten Tulungagung masyarakatnya sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani. Bahasan mengenai mempertahankan swasembada beras diperlukan sebab upaya mempertahankan bukanlah hal yang mudah dan dibutuhkan kerja keras dari petani. Ketertarikan lain penulis pada bahasan Bimas adalah Bimas sebagai program mewujudkan pertanian modern dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

METODE

Pada penelitian mengenai “Pelaksanaan Program Bimas Padi di Kabupaten Tulungagung Tahun 1984 – 1998” ini, peneliti menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Tahap pertama dalam metode sejarah adalah tahap heuristik. Pada tahap ini, peneliti mencari dan mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti melakukan penelusuran dan mengumpulkan sumber hingga akhirnya mendapatkan sumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tulungagung, Badan Arsip Jawa Timur, Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, Perpustakaan Daerah Jawa Timur dan Perpustakaan Medayu Agung Surabaya. Sumber yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi menjadi sumber primer dan sekunder.

Sumber primer yang di dapat oleh peneliti berasal dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung berupa Tulungagung dalam Angka, dari Badan Arsip Jawa Timur yaitu “Keputusan Menteri Pertanian tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Pembina Harian Bimas Propinsi dan Sekretariat Pelaksana Harian Bimas Kabupaten dan juga “Keputusan Menteri Pertanian tentang Susunan Personalia Sekretariat Pembina dan Pelaksana Harian Bimas serta Penetapan Sekretariat Pelaksana Harian Bimas Kabupaten/Kotamadya”.

Sumber primer lainnya didapatkan dari Perpustakaan Medayu Agung Surabaya berupa Koran Sinar Harapan 7 Mei 1985 dengan judul “Tunggakan Kredit Bimas Mencapai Rp 180 Milyar” dan Sinar Harapan 26 Juni 1985 dengan judul “Surplus Beras masih Merupakan Keberhasilan Awal”. Selain itu, sumber primer lainnya adalah berupa wawancara yang dilakukan dengan para pelaksana program Bimas yaitu melakukan wawancara dengan petani maupun penyuluh di Kabupaten Tulungagung pada masa pelaksanaan program Bimas. Sumber primer yang ditemukan peneliti adalah berupa majalah Prisma yang didapatkan dari Perpustakaan Medayu Agung Surabaya.

Sumber sekunder didapatkan peneliti berupa buku-buku yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini. Buku yang didapatkan di Universitas Negeri Surabaya adalah buku yang berjudul Pangan dalam Orde Baru, Ekonomi Orde Baru, Pembangunan yang Berimbang Jawa Timur dalam Orde Baru, Memahami Sejarah, Ekonomi Indonesia 1800 – 2010 dan Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian.

Sumber dalam bentuk buku juga didapatkan dari Perpustakaan Daerah Jawa Timur yang berjudul Pembangunan Pertanian, Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa, Budidaya Tanaman Padi, Alat Pemeliharaan dan Pemanenan Hasil Tanaman Mendukung Intensifikasi Pertanian, Teknologi Penyuluhan Pertanian, Petunjuk Penggunaan Pupuk, Petunjuk Penyuluhan Pertanian dalam Teori dan Praktek, Bunga Rampai Pembangunan Pertanian, Irigasi di Indonesia Strategi dan Pengembangan, Perspektif Diri Pengembangan Manajemen Sumber Air dan Irigasi untuk Pembangunan Pertanian, Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian

⁴ Daan Marks, Jan Luiten Van Landen, *Op.cit* Hlm. 380

⁵*Ibid.* Hlm 193

dan Modernisasi Pertanian, Penyuluhan Pertanian, Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara dan Kebijakan Pertanian.

Peneliti juga mendapatkan sumber berupa buku dari Badan Arsip Jawa Timur yaitu dengan judul 5 Tahun Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian tahun 1981 – 1986 dan 10 Tahun Departemen Pertanian 1968 – 1978.

Tahap kedua yang dilakukan setelah pengumpulan sumber adalah tahap kritik sumber. Pada tahap ini sumber yang telah dikumpulkan baik berupa sumber primer maupun sekunder akan dianalisis. Dalam penelitian ini, kritik yang dilakukan adalah kritik intern yaitu menguji relevan atau tidaknya isi sumber dengan penelitian yang akan dilakukan. Sumber yang telah dianalisis atau dikritik kemudian akan menjadi sebuah fakta.

Tahap ketiga adalah interpretasi atau penafsiran. Tahap ini dicari hubungan antar fakta yang didapat pada tahap kritik intern kemudian ditafsirkan. Pada tahap penafsiran ini fakta-fakta yang didapat baik dari sumber primer maupun sumber sekunder dihubungkan menjadi satu peristiwa yang relevan kemudian fakta yang ditafsirkan menjadi peristiwa yang sesungguhnya. Berdasarkan hasil penafsiran itulah disusun cerita sejarah. Penafsiran yang dilakukan kemudian akan mengkonstruksi kembali peristiwa sejarah pada masa itu. Dari tahap penafsiran ini didapatkan suatu rangkaian fakta bahwa program Bimas berperan dalam peningkatan produksi padi. Fakta lain yang didapat adalah bahwa program Bimas berperan dalam merubah pertanian yang tradisional menjadi pertanian modern.

Tahap terakhir adalah historiografi atau tahap penulisan sejarah. Fakta-fakta yang telah didapat dirangkai kemudian ditafsirkan yang selanjutnya disajikan tertulis sebagai sebuah peristiwa sejarah. Dalam penulisan sejarah ini, peristiwa sejarah tersebut ditulis menjadi sebuah cerita sejarah. Penulisan peristiwa sejarah harus disusun secara historis, kronologis dan sistematis. Berdasarkan penafsiran fakta yang diperoleh oleh peneliti yang kemudian dapat menjadi peristiwa sejarah yang sesungguhnya maka didapatkanlah penulisan sejarah mengenai “Pelaksanaan Program Bimas (Bimbingan

Massal) Padi di Kabupaten Tulungagung Tahun 1984 – 1998” sesuai dengan fakta yang ada.

PEMBAHASAN

A. Cara Produksi Pertanian dalam Pelaksanaan Program Bimas di Kabupaten Tulungagung Tahun 1984 – 1998

1. Cara Produksi Tradisional

Pertanian yang tradisional khas dengan tradisi setempat dari segi cara bercocok tanam. Petani tradisional percaya bahwa banyaknya padi yang dihasilkan oleh petani tergantung kepada nasib mereka sendiri.⁶ Artinya, sedikit banyaknya hasil panen yang dihasilkan berdasarkan pada nasib mereka, jika nasibnya bagus maka padi yang dihasilkan juga akan banyak begitu pula sebaliknya.

Cara berproduksi petani di Kabupaten Tulungagung masih percaya pada tradisi setempat mengenai jenis benih padi yang digunakan, cara menanam dan penetapan waktu yang telah ditetapkan berdasarkan pengalaman nenek moyang mereka. Pertanian yang berdasarkan pengalaman nenek moyang dianggap akan menghasilkan pertanian yang paling mantap dan dapat diandalkan bagi petani untuk menghasilkan produksi yang besar.⁷ Jika produksi padi besar maka petani akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Salah satu ciri khas pertanian tradisional di Kabupaten Tulungagung adalah petani yang selalu berusaha untuk menghindari gagal panen dan bukannya berusaha untuk memperoleh keuntungan yang sebesar – besarnya.⁸ Padahal keuntungan adalah sebagai salah satu hal yang akan membuat petani lebih sejahtera. Hasil panen yang didapatkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka.

Petani Kabupaten Tulungagung yang masih tradisional biasanya melakukan slametan sebelum penanaman padi dan sesudah panen. Tujuan slametan dilaksanakan sebelum menanam padi di sawah adalah agar padinya selamat dari gangguan hama sehingga menghasilkan panen yang bagus dan melimpah.

Pertanian tradisional hanya dapat melakukan panen satu kali dalam setahun sebab pertaniannya belum ditunjang dengan penggunaan teknologi yang modern. Produksi padi yang dihasilkan juga sedikit dan kurang

⁶James C. Scott diterjemahkan oleh Hasan Basari. *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. (Jakarta : Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. 1983). Hlm. 4

⁷ *Loc.cit*

⁸ *Ibid. Hlm. 7*

berkualitas. Petani minim pengetahuan, pertanian yang dilakukan hanya sekedar bertani untuk memenuhi kebutuhan. Petani tidak mampu dalam menggali ilmu pengetahuan maupun teknologi yang berkembang.

2. Hasil

Hasil yang didapat oleh petani Kabupaten Tulungagung dengan menerapkan pertanian tradisional masih sangat minim. Hasil produksi padinya sedikit dan tidak memiliki kualitas yang bagus sehingga hal ini mengakibatkan rendahnya daya jual padi.⁹ Petani hanya berharap agar panennya berhasil dan tidak mengalami kegagalan.

Rendahnya hasil produksi padi petani disebabkan oleh panen yang hanya dapat dilakukan selama satu kali dalam setahun. Petani tradisional belum memiliki pengetahuan mengenai cara berproduksi yang akan memberikan keuntungan bagi mereka sehingga hal ini menyebabkan hasil dari produksi padinya cenderung rendah.

Dalam pertanian tradisional, usaha untuk mendapatkan hasil yang terbaik tidak menjadi prioritas, asal cukup memenuhi kebutuhan, tidak ada target yang tinggi untuk menghasilkan produksi yang melimpah. Hasil yang minim sebagai akibat dari minimnya IPTEK yang ada yaitu masih menggunakan IPTEK yang tradisional.

Pertanian modern adalah sistem pertanian yang diharapkan oleh Pemerintah di Indonesia pada masa Orde Baru. Wujud harapan tersebut terdapat dalam pelaksanaan program Bimas. Program Bimas sebagai program Pemerintah bertujuan untuk meningkatkan produksi padi dan mengembangkan pertanian Indonesia menjadi pertanian yang modern dengan memfasilitasi petani Indonesia dengan adanya penyuluhan pertanian, informasi pertanian, alih teknologi, pengetahuan pertanian dan penggunaan teknologi.

3. Cara Produksi Modern

Pertanian modern adalah sistem pertanian yang diharapkan oleh Pemerintah di Indonesia pada masa Orde Baru. Wujud harapan tersebut terdapat dalam pelaksanaan program Bimas. Program Bimas sebagai program Pemerintah bertujuan untuk meningkatkan produksi padi dan mengembangkan pertanian Indonesia menjadi pertanian yang modern

dengan memfasilitasi petani Indonesia dengan adanya penyuluhan pertanian, informasi pertanian, alih teknologi, pengetahuan pertanian dan penggunaan teknologi. Informasi pertanian adalah hal yang diperlukan dalam perkembangan pertanian.

Wujud modernisasi di Kabupaten Tulungagung nampak pada benih yang digunakan, alat pertanian yang digunakan, cara penanaman modern, pemupukan dengan dosis dan takaran yang sudah sesuai, pemberantasan hama, pemberian kredit Bimas dan KUT, penyaluran sarana produksi dan penanganan pasca panen. Hampir seluruh wujud modernisasi tersebut ditunjang oleh bantuan dari Pemerintah.

Benih yang digunakan di Kabupaten Tulungagung pada tahun 1984 adalah jenis padi varietas IR64. Penggunaan benih yang awalnya hanya berasal dari benih lokal digantikan dengan benih yang berasal dari Pemerintah dan merupakan benih yang unggul dan berkualitas. Pupuk yang digunakan adalah jenis Urea, TSP, KCL dan ZA. Petani Kabupaten Tulungagung awalnya tidak menggunakan pupuk dalam kegiatan pertaniannya namun dengan adanya program Bimas petani mulai memiliki kesadaran untuk menggunakan pupuk yang akan lebih menyuburkan tanaman padi petani.

Pemberantasan hama menggunakan pestisida baru dikenal oleh petani setelah adanya program Bimas, pada pertanian tradisional petani belum menggunakan pestisida hingga akhirnya pada pertanian yang modern tepatnya pada saat pelaksanaan program Bimas petani mulai menggunakan pestisida jenis insektisida dan rhodentisida.

Penggunaan sarana produksi yang modern juga harus diimbangi dengan penggunaan alat pertanian yang modern pula, dalam kegiatan bercocok tanam petani selain memperhatikan sarana produksi yang digunakan juga harus memberi perhatian pada alat pertanian yang digunakan.

4. Hasil

Cara produksi yang modern berdampak pada hasil produksi meningkat sebab dengan penggunaan teknologi modern dapat lebih memudahkan pekerjaan petani dan lebih efisien. Penggunaan teknologi yang modern dapat membantu petani dalam menghasilkan produksi yang besar. Petani harus mampu menggunakan teknologi modern tersebut agar kegiatan

⁹ Wawancara dengan Bapak Arwani

pertaniannya menghasilkan produksi yang meningkat dan dalam jumlah yang besar.

Pertanian modern menggunakan teknologi modern dari mulai benih yang dipakai, pupuk dan pestisida. Petani modern memilih benih yang akan menghasilkan produksi yang berkualitas.

Pertanian yang modern dapat membantu petani untuk melakukan panen sebanyak dua sampai tiga kali dalam setahun sehingga petani akan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Produksi padi petani meningkat sehingga petani juga akan mendapatkan keuntungan yang akan membuat petani lebih sejahtera. Oleh karena itu, cara produksi pertanian secara modern harus dilaksanakan dengan baik agar hasil produksi padinya meningkat.

5. Peran dan Posisi Bimas

Program Bimas selain sebagai suatu program dalam Orde Baru untuk mencapai swasembada beras juga sebagai program perubahan. Sebagai suatu program perubahan sudah pasti ada yang akan dirubah. Tidak akan ada peran jika tidak ada posisi dan juga sebaliknya. Tidak akan ada peran Bimas jika tidak ada posisi Bimas. Jadi, dapat diartikan bahwa Bimas akan menjalankan perannya dengan mengubah pertanian dari tradisional menjadi pertanian yang modern, yang diubah terutama adalah ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peran Bimas mengubah pertanian dengan menerapkan kebijakan-kebijakan ke arah yang modern. Mulai dari cara petani dalam berproduksi yang harus ditunjang dengan penggunaan teknologi, ilmu pengetahuan yang harus dikembangkan dengan bantuan para PPL dan penggunaan teknologi yang ada dalam Panca Usaha Tani. Posisi pertanian yang tradisional tergantikan oleh pertanian modern yang memberikan manfaat bagi petani. Program Bimas memiliki peran yang besar dalam perubahan pertanian tradisional menjadi pertanian yang modern.

B. Pengetahuan Pertanian dalam Pelaksanaan Program Bimas Padi di Kabupaten Tulungagung

1. Petani

Petani adalah subjek utama ataupun sasaran utama dalam pelaksanaan program Bimas sebab petani sebagai pelaksana setiap kegiatan yang ada dalam program Bimas. Berkembang atau tidaknya pertanian juga tergantung pada cara petani menyikapi perkembangan pertanian, terhambat atau tidaknya juga tergantung pada keinginan petani untuk berpengetahuan.

Petani di Kabupaten Tulungagung melakukan kegiatan pertaniannya secara tradisional misalnya melakukan adat kebiasaan berupa slametan sebelum melaksanakan penanaman padi dan sesudah panen.

Pengetahuan petani yang masih minim mengakibatkan petani hanya mengetahui teknik pertanian tradisional saja dan teknik produksi pertaniannya pun tradisional. Petani hanya memiliki pengetahuan mengenai pertanian tradisional mulai dari benih yang digunakan yaitu benih lokal. Pupuk yang digunakan pun juga masih pupuk tradisional berupa pupuk kandang dan ada juga petani yang belum mengenal pupuk maupun belum mengenal adanya pestisida.

Petani Kabupaten Tulungagung minim info pertanian dan juga minim info teknologi berupa benih, pupuk maupun pestisida yang dikarenakan tidak adanya bimbingan yang dapat membantu petani mencari info pertanian maupun teknologi. Pada saat itu setiap hal baru dalam pertanian dianggap sebagai suatu hal yang aneh sehingga adopsi teknologi juga terhambat akibat pemikiran petani yang tradisional dan cenderung kolot.

Petani Kabupaten Tulungagung mendapatkan bimbingan pertanian dari penyuluh yang mana penyuluhan merupakan salah satu kegiatan dalam pelaksanaan program Bimas. Adanya bimbingan pertanian ini dapat menjadikan petani mengikuti perkembangan pertanian yang ada terutama dari segi teknologi.

2. Pertanian Modern

Kemajuan yang sangat penting dan diperlukan bagi pertanian di Indonesia yaitu perubahan pertanian yang tradisional menjadi pertanian modern.

Petani yang tradisional masih menggunakan tenaga manusia dan hewan seperti kerbau dan sapi. Kegiatan bertaniya mengalami kemajuan dengan penggunaan tenaga mesin yaitu traktor. Penggunaan tenaga mesin akan lebih memudahkan petani, selain itu pekerjaan petani akan lebih cepat bila

dibandingkan dengan penggunaan tenaga manusia.

Sarana produksi dalam pertanian yang modern diperlukan bagi petani untuk menunjang pertaniannya agar hasil produksi padinya meningkat dan berkualitas. Penyuluh akan memberikan pendidikan non formal kepada petani atau berupa bimbingan agar petani mampu menggunakan sarana produksi dan alat pertanian yang modern.

Pertanian yang modern harus ditunjang dengan pengetahuan petani terhadap pertanian yang meningkat dan terbuka untuk menerima setiap perubahan yang terjadi dalam pertanian. Pertanian yang modern terutama ditujukan untuk petani di pedesaan. Petani perlu mendapatkan bantuan untuk menyesuaikan diri kepada berbagai perubahan yang menyangkut cara usaha tani mereka.¹⁰

3. Fungsi Bimbingan Massal (Bimas)

Bimas berfungsi untuk melakukan perubahan dari pertanian yang awalnya tradisional menjadi pertanian yang modern. Perubahan pertanian tradisional ke pertanian yang modern sangat diperlukan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan yang semakin meningkat lambat laun menjadikan petani lebih terbuka terhadap perubahan teknologi yang selama pertanian tradisional asing bagi petani.

Petani Kabupaten Tulungagung adalah petani yang awalnya memiliki pengetahuan yang minim terhadap pertanian bahkan pertanian yang diterapkan saat itu adalah pertanian yang tradisional. Petani enggan untuk menggunakan teknologi modern mulai dari benih, pupuk maupun pestisida namun lambat laun akhirnya petani mau untuk menggunakannya.

4. Bimbingan Pertanian

Bimbingan pertanian ketika masa pelaksanaan program Bimas disebut dengan penyuluhan pertanian.

Penyuluhan pertanian adalah salah satu kegiatan yang sangat diprioritaskan dalam Program Bimas. Bimas selalu identik dengan kegiatan penyuluhan. Penyuluhan pertanian adalah pendidikan nonformal yang ditujukan kepada petani dan keluarganya dengan tujuan

untuk mengubah perilaku, baik dari segi sikap, tindakan dan pengetahuan ke arah yang lebih baik serta tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.¹¹

Petani yang masih tradisional melakukan setiap kegiatannya dengan pengalaman-pengalaman yang mereka dapat selama menjadi petani. Oleh karena itu, petani membutuhkan perubahan dari yang awalnya masih menerapkan pertanian yang tradisional menjadi pertanian yang modern agar dapat meningkatkan hasil produksi padinya. Petani Kabupaten Tulungagung umumnya memiliki pendidikan yang masih minim sehingga untuk membuat perubahan tersebut dirasa sulit. Oleh karena itu, diperlukan adanya para penyuluh untuk memberikan pengetahuan mengenai pertanian modern dengan penggunaan berbagai teknologi terbaru.

Penyuluhan di Kabupaten Tulungagung lebih menekankan pada aspek perubahan pada pertanian dari yang awalnya masih melekat pertanian yang tradisional ke arah pertanian yang modern. Para penyuluh di Kabupaten Tulungagung memiliki konsep bahwa hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan merubah sikap, pengetahuan dan keterampilan petani.¹² Respon masyarakat terhadap adanya kegiatan penyuluhan memang berbeda – beda, ada petani yang mau ikut dan ada pula petani yang menolak sehingga dibutuhkan strategi yang tepat agar menarik minat semua petani untuk ikut. Petani Kabupaten Tulungagung juga masih tradisional sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan yang baik mengenai pertanian.

Kabupaten Tulungagung mulai menerapkan sistem hama terbaru setelah tahun 1987. Sistem hama terbaru tersebut adalah dengan menggunakan pestisida nabati atau menggunakan musuh alami dari hama tersebut, misalnya menggunakan balungan ikan untuk membasmi walang sangit.¹³

Penyuluh di Kabupaten Tulungagung memberikan pengetahuan mengenai modal yang bisa didapatkan oleh petani dari kredit. Dalam hal ini, peran penyuluh adalah untuk memberikan pengetahuan kepada petani pentingnya kredit bagi petani.

¹⁰ Samsudin. *Dasar – dasar Penyuluhan Pertanian dan Modernisasi Pertanian*. (Bandung : Binacipta. 1987). Hlm. 137

¹¹ Entang Sastraatmaja. *Penyuluhan Pertanian*. (Bandung : Alumni. 1993). Hlm. 3

¹² Wawancara dengan Bapak Sunarto

¹³ *Loc. cit*

Kredit yang diberikan pada masa program Bimas disebut dengan kredit Bimas. Kredit Bimas diberikan sebagai modal untuk petani. Pemberian kredit Bimas adalah sebagai upaya menarik minat petani untuk menggunakan teknologi modern seperti benih, pupuk dan pemberantas hama yang bertujuan agar produksi padi terus meningkat yang akhirnya dapat mempertahankan swasembada beras, namun kredit Bimas ini mengalami tunggakan yang cukup besar sehingga dihentikan pada tahun 1985.

5. Bimbingan Teknis

Kegiatan penyuluhan pertanian yang diprioritaskan pada pelaksanaan program Bimas selain berupa bimbingan pertanian untuk meningkatkan pengetahuan juga dilakukan dengan bimbingan teknis yang dapat diartikan diberikan dengan memberikan pelatihan langsung kepada petani agar petani percaya kepada penyuluh. Penyuluh yang memberikan pelatihan langsung adalah PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan). PPL memiliki cara masing – masing untuk dapat memberikan penyuluhan atau pelatihan kepada petani yaitu dengan pemilihan metode, media maupun materi yang sesuai dengan kondisi petani agar PPL mendapatkan kepercayaan petani bahwa petani yang mengikuti penyuluhan akan mendapatkan keuntungan. Petani memiliki metode masing-masing dalam penyuluhan.¹⁴

Penyuluhan pertanian didalamnya juga terdapat sistem LAKU. Maksud dari sistem ini adalah bahwa dalam penyuluhan terdapat Latihan dan Kunjungan. Latihan yang dimaksud diperuntukkan bagi penyuluh untuk meningkatkan kemampuannya sedangkan kunjungan dilakukan untuk mengetahui kemampuan petani dalam bertani setelah diberikan penyuluhan. Pelatihan tidak hanya diberikan kepada petani saja melainkan juga kepada penyuluh untuk meningkatkan kemampuannya.

Metode yang dianggap sebagai metode yang lebih efektif diterapkan di Kabupaten Tulungagung adalah metode demonstrasi. Metode ini dianggap sebagai metode yang efisien sebab sasaran penyuluhan yaitu petani dihadapkan pada bukti nyata berupa contoh yang dapat dilihat dan diamati, sehingga petani

akan lebih tertarik untuk mengikuti demonstrasi yang dilakukan oleh penyuluh.

Salah satu media penyuluhan pertanian di Kabupaten Tulungagung yang digunakan oleh penyuluh adalah wadah – wadah kecil untuk media percontohan teknologi. Wadah – wadah tersebut diisi dengan pupuk. Wadah pertama menggunakan jenis pupuk urea dan wadah kedua adalah jenis TSP.¹⁵ Dalam wadah tersebut juga ditanami sehingga petani dapat melihat perbedaan keduanya. Hal ini dengan tujuan agar petani melihat langsung dan percaya untuk menggunakan teknologi modern dalam bentuk pupuk tersebut.

Penyuluh di Kabupaten Tulungagung menggunakan materi mengenai ilmu pertanian yang perlu diketahui petani yaitu dari masa pra panen dan pasca panen. Dalam masa pra panen adalah mengenai panca usaha tani yang mencakup pengolahan lahan yang baik, pemilihan benih unggul, pupuk, pemberantasan hama dan irigasi. Materi pasca panen mencakup perontokan, pengangkutan, pengeringan, pengolahan dan penyimpanan.¹⁶

6. Alih Teknologi (Kompetensi Petani Setelah Dibimbing)

Dalam penyuluhan pertanian terdapat alih teknologi yang awalnya petani hanya mengetahui mengenai teknologi yang tradisional saja menjadi petani yang mengetahui mengenai pertanian yang modern dengan teknologi yang modern pula menggunakan teknologi mesin.

Petani Kabupaten Tulungagung mendapatkan pengetahuan yang berharga mengenai cara bertani yang baik. Petani mendapatkan penyuluhan tentang pengolahan lahan, benih yang unggul, dosis pemupukan, pestisida dan pengetahuan irigasi.

Petani juga lebih terbuka terhadap adanya jasa keuangan berupa KUD yang memiliki peran yang besar dalam memberikan kredit hingga masa pasca panen.¹⁷ Petani mendapat penyuluhan mengenai pemodalannya yang dapat didapatkan petani dari KUD berupa kredit meskipun pada akhirnya kredit banyak yang tidak dikembalikan.

Kompetensi yang didapat oleh petani di Kabupaten Tulungagung setelah adanya penyuluhan pertanian adalah kompetensi

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*

59

¹⁶ Totok Mardikanto dan Sri Sutarni. *Op. cit.* Hlm.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Mu'alim

mengenai pengetahuan pertanian yang modern dengan menggunakan teknologi modern.

Alih teknologi terutama terjadi dari segi sarana produksi dan alat-alat pertanian yang digunakan. Petani yang awalnya menggunakan benih lokal dalam pertanian modern digantikan oleh benih jenis varietas unggul. Petani di Kabupaten Tulungagung beralih menggunakan benih jenis IR 64 untuk sawah beririgasi baik yang diharapkan dapat tahan hama dan tahan rebah sedangkan untuk tanah kering menanam jenis padi gogo. Petani mulai mengetahui bahwa benih yang ditanam harus disesuaikan dengan kondisi lahan, beririgasi atau tidak sebab benih yang digunakan pun berbeda.

C. Kendala dan Dampak Pelaksanaan Program Bimas Padi di Kabupaten Tulungagung Tahun 1984 – 1998

a. Kendala dalam Pelaksanaan Program Bimas Padi di Kabupaten Tulungagung Tahun 1984 – 1998

Dalam pelaksanaan program Bimas memiliki beberapa kendala begitu pula pada pelaksanaan program Bimas di Kabupaten Tulungagung. Kendala-kendala tersebut yang menjadikan pelaksanaan program Bimas belum dapat berjalan dengan baik. Kendala tersebut antara lain :

a. Pendidikan Petani yang Masih Minim sehingga Sulit Menerima Inovasi Teknologi

Pendidikan yang masih minim menghambat inovasi teknologi dari Pemerintah. Inovasi tersebut berupa teknologi modern untuk menunjang pertanian. Teknologi modern berusaha diwujudkan oleh Pemerintah Orde Baru melalui program Bimas. Salah satu inovasi teknologi tersebut adalah dalam penggunaan pupuk. Petani Kabupaten Tulungagung pada awalnya tidak mau menggunakan pupuk.¹⁸ Petani tidak mau mencoba hal yang baru, sehingga perlu diperkenalkan dahulu mengenai pentingnya menggunakan pupuk yang berkualitas agar padi mereka dapat berkembang dengan baik.

b. Kondisi Ekonomi yang Rendah

Kendala lain dalam pelaksanaan program Bimas di Kabupaten Tulungagung adalah kondisi ekonomi petani yang masih rendah.¹⁹ Jika petani memiliki uang yang cukup maka dapat membeli teknologi pertanian untuk dapat

menunjang pertaniannya agar dapat menghasilkan produksi padi yang meningkat.

Salah satu yang penting dalam kegiatan pertanian adalah modal. Modal tentu dibutuhkan oleh para petani, sehingga jika kondisi ekonomi petani tersebut rendah akan kesulitan sebab dengan penggunaan teknologi modern membutuhkan banyak modal untuk membeli. Jika petani ada modal, maka untuk dapat mengikuti program Bimas juga dapat dilaksanakan dengan cepat. Untuk mengatasi hal ini, program Bimas memberikan kredit kepada Petani yang disebut dengan kredit Bimas.

c. Petani Enggan untuk Ikut Penyuluhan

Pada masa awal program Bimas petani masih enggan untuk mengikuti penyuluhan, kemudian seiring dengan tercapainya swasembada beras petani lebih terbuka pada teknologi yang modern dan mau menggunakannya.

Dalam kegiatan penyuluhan pertanian diperlukan strategi dari penyuluh untuk dapat menarik minat petani terhadap penyuluhan. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan mengikuti yasinan, kemudian menjelaskan mengenai pengetahuan pertanian dengan teknologi yang modern. Hingga lambat laun petani merasa perlu dan membutuhkan pertemuan sendiri, sebelum petani merasa perlu maka penyuluhan seakan tidak ada artinya sehingga petani masih enggan untuk mengikuti kegiatan penyuluhan. Hal ini disebabkan oleh petani yang masih menerapkan pertanian yang tradisional sehingga kegiatan yang akan menambah pengetahuan mereka terhadap cara bercocok tanam justru enggan untuk diikuti.

d. Tunggakan Kredit oleh Petani

Program Bimas merupakan program yang berperan penting dalam swasembada beras. Program Bimas sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan swasembada. Salah satu kegiatan dalam program Bimas adalah pemberian kredit kepada petani. Hal ini diharapkan agar petani mau untuk menggunakan teknologi modern tersebut. Pemberian kredit untuk petani diharapkan agar petani tidak kesulitan dalam modal untuk membeli sarana produksi. Petani dapat membayarnya setelah panen. Pemberian kredit disalurkan melalui KUD. Petani pada masa pelaksanaan program Bimas mendapatkan

¹⁸ Sunarto, *Op. cit*

¹⁹ *Ibid*

bantuan kredit dengan adanya kredit Bimas namun petani menunggak untuk membayar kreditnya sehingga akibatnya kredit Bimas dihentikan pada tahun 1985. Petani di Kabupaten Tulungagung juga menerima kredit sarana produksi tersebut, namun sebagian petani justru tidak membayar kreditnya setelah panen.²⁰

e. KUD yang Tidak Berfungsi Sebagaimana Mestinya

KUD pada awalnya berasal dari BUUD dan pengurusnya berasal dari petani. Namun, pada tahun 1980an pengurusnya bukan lagi dari petani sehingga KUD tidak lagi dapat mawadahi petani.²¹ Hal ini tentunya membawa dampak yang cukup besar sehingga petani tidak lagi mempercayakan gabahnya untuk dijual ke KUD. KUD juga memiliki masalah di dalam pengorganisasiannya sehingga petani cenderung tidak mempercayakan hasil panennya kepada KUD dan memilih mempercayakannya ke tengkulak.

B.DAMPAK PELAKSANAAN PROGRAM BIMAS PADI DI KABUPATEN TULUNGAGUNG TAHUN 1984 – 1998

1. Dampak Positif

a. Peningkatan Produksi Padi

Program Bimas telah membawa perubahan yang besar bagi petani. Petani mampu mengubah perilaku dan sikap dari yang tradisional menjadi petani yang modern dengan melakukan berbagai perubahan pada cara bercocok tanam mulai dari pengolahan lahan hingga masa panen.²² Kegiatannya dalam bentuk penyuluhan telah mampu mengubah petani di Kabupaten Tulungagung.

Petani Kabupaten Tulungagung setelah adanya program Bimas mampu melaksanakan panen tiga kali dalam setahun dengan produksi padi yang bermutu yang tetap tergantung pada kondisi lahan.²³ Jika dibandingkan dengan pertanian sebelum masa program Bimas tentu sangat jauh berbeda. Panen hanya dapat dilakukan satu kali.

Program Bimas memberi dampak pada peningkatan produksi padi petani, setelah tercapainya swasembada beras pada tahun 1984, Indonesia tetap menerapkan program Bimas termasuk di Kabupaten Tulungagung. Program Bimas nampaknya memberi kesan positif bagi pertanian di Indonesia hingga

akhirnya Indonesia dinobatkan sebagai negara berswasembada beras tahun 1984, yang menjadi tantangan setelah menjadi negara berswasembada adalah cara untuk mempertahankan swasembada.

Mempertahankan swasembada beras akan lebih berat jika sudah dicapai dan dibutuhkan program yang dapat membantu petani untuk terus meningkatkan produksi padinya sehingga untuk dapat mempertahankannya program Bimas ini tetap dilaksanakan di Kabupaten Tulungagung terutama pada kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluh menjadi andalan pada program Bimas untuk mempertahankan swasembada beras. Dalam mempertahankan swasembada beras tentu harus dengan peningkatan produksi padi setiap tahunnya, di Kabupaten Tulungagung produksi padi dalam rentangan waktu tahun 1984 – 1998 mengalami fluktuasi dan ditunjukkan dalam tabel berikut:

Luas panen dan hasil per hektar produksi Bimas Padi per Kecamatan tahun 1984 – 1998

Tahun	Luas Panen (Ha)	Hasil (Kw/ Ha)	Produksi (Ton)
1984	829,22	52,06	4.316,9
1985	769,50	53,70	4.132,2
1986	11.057,45	55,54	5.873,4
1987	8.656	56,86	6.453,5
1988	7.064	60,14	42.487,29
1989	6.453	63,48	40.825,425
1990	7.053	62,74	44.250,274
1991	4.048	62,64	25.357,06
1992	2.536	65,18	16.528,43
1993	4.404	63,64	28.028,36
1994	7.211,12	62,39	44.994,19
1995	4.096,94	64,29	26.340,97
1996	1.926	65,98	12.706,35
1997	4.498	61,45	18.762,20
1998	4.498	59,54	26.783,23

Sumber : BPS. Kabupaten Tulungagung dalam Angka Tahun 1984 - 1998

Berdasarkan tabel, menunjukkan bahwa setelah masa swasembada beras tepatnya tahun 1984, produksi padi di Kabupaten Tulungagung pada masa program Bimas mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

²⁰ *Ibid*

²¹ Sunarto, *Op. cit*

²² Wawancara dengan Bu Sri

²³ Arwani, *Op. cit*

Produksi padi mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya, namun yang menarik adalah pada tahun 1986 luas panennya mencapai 11.057,45 Ha akan tetapi produksi padinya justru sangat rendah yaitu 5.873,4 Ton meskipun produksi padi meningkat bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini merupakan salah satu kerugian sebab dengan luas panen tersebut seharusnya menghasilkan produksi padi yang besar. Pada tahun 1986, ini merupakan masa ketika KUT mulai berjalan dan kredit Bimas juga baru saja dihentikan sehingga sebagai akibatnya petani kesulitan mendapatkan modal sehingga petani juga kesulitan untuk membeli sarana produksi berupa benih, pupuk maupun pestisida.

Pada tahun 1988, barulah peningkatan produksi padi yang cukup besar hingga mencapai 42.487,29 Ton padahal dengan luas panen yang hanya 7.064 Ha. Pada tahun 1988, curah hujan di Indonesia juga sedang menguntungkan²⁴ termasuk di Kabupaten Tulungagung sehingga produksi padi dapat meningkat dengan pesat.

Petani juga telah mendapatkan bantuan modal dari adanya KUT yang dapat digunakan untuk membeli sarana produksi meskipun petani juga mendapatkan penyaluran sarana produksi dari Pemerintah. Penurunan produksi padi di Kabupaten Tulungagung kembali terjadi pada tahun 1989 namun tidak dalam jumlah yang besar, tahun ini bertepatan dengan mulai tidak adanya penyaluran sarana produksi di Kabupaten Tulungagung sehingga hal ini juga berdampak pada produksi padi yang dihasilkan oleh petani.

b. Bertambahnya pengetahuan petani pada pertanian

Pelaksanaan program Bimas di Kabupaten Tulungagung akan berdampak pada bertambahnya pengetahuan petani pada pertanian. Petani awalnya memiliki pengetahuan yang minim pada pertanian baik dari segi benih, pupuk maupun obat pemberantas hama yang digunakan, kemudian dengan pelaksanaan program Bimas petani menjadi lebih terbuka untuk menggunakan sarana produksi dan alat pertanian yang modern.

Pengetahuan petani semakin bertambah dengan adanya penyuluhan. Petani akhirnya mau menggunakan sarana produksi dan alat

pertanian yang modern tidak luput dari adanya peran penyuluhan pertanian. Penyuluhan ini membantu petani yang mana petani pada awalnya tidak mengetahui benih yang unggul menjadi mau menggunakan benih yang unggul, memang tidak mudah dalam merubah sikap, pengetahuan dan keterampilan petani sehingga penyuluh juga harus sabar dan tlaten dalam memberikan penyuluhan.

c. Peningkatan Kesejahteraan Petani

Kesejahteraan juga dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang mampu melakukan ibadah haji. Jika mayoritas masyarakatnya memiliki sumber mata pencaharian dari sektor pertanian sudah barang tentu jika beberapa masyarakat yang mampu berhaji tersebut adalah petani kaya. Petani yang kaya tentu akan mampu melaksanakan ibadah haji sehingga hal ini tentu meningkatkan tingkat sejahtera petani. Jumlah banyaknya haji di Kabupaten Tulungagung akan ditunjukkan pada tabel berikut :

Banyaknya jemaah haji di Kabupaten Tulungagung tahun 1984 – 1998

Tahun	Jumlah Masyarakat yang Berhaji
1984	54
1986	71
1988	110
1990	168
1992	211
1994	446
1996	548
1998	571

Sumber : Kantor Dep. Agama Kab. Tulungagung

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah jemaah haji dari Kabupaten Tulungagung mengalami peningkatan. Adanya jemaah haji yang semakin meningkat ini dapat menjadi tolak ukur bahwa masyarakat di Kabupaten Tulungagung menjadi masyarakat yang lebih sejahtera apalagi dengan adanya pertanian modern dengan pelaksanaan program Bimas padi di Kabupaten Tulungagung.

²⁴ Prisma 1, januari 1991

B. Dampak Negatif

1. Menurunnya Tingkat Kesuburan Tanah yang Disebabkan oleh Penggunaan Pupuk dan Obat Pemberantas Hama yang Berlebihan

Dalam pemupukan, petani harus memiliki pengetahuan yang tepat tentang cara pemakaian, dosis dan khasiat dari pupuk yang akan diberikan ke tanaman padi. Pemupukan memang penting untuk membantu menyuburkan tanah namun penggunaannya juga harus disesuaikan dengan dosis yang telah dianjurkan. Adanya penyuluhan pertanian berkaitan dengan pemberian dosis pupuk tersebut. Petani harus menggunakan dosis yang sesuai, tetapi petani di Kabupaten Tulungagung dalam pemupukan tidak menggunakan dosis yang telah dianjurkan sehingga ketika padinya dianggap kurang subur maka petani terus menambahkan pupuk padahal hal tersebut justru membuat tanah semakin tidak subur. Penurunan tingkat kesuburan tanah ini tentunya juga akan berdampak pada produksi padi petani bahkan produksi padi tersebut dapat menurun.

Pemberian dosis pupuk harus sesuai dengan yang dianjurkan agar pupuk tersebut tidak berlebihan. Pada hakikatnya petani menginginkan agar produksi padinya selalu mengalami peningkatan, sehingga saat pemberian pupuk diberikan dengan dosis yang banyak agar dapat menyuburkan padi, tentu saja pengertian tersebut salah. Penggunaan pupuk yang berlebihan justru akan membuat tanah semakin tidak subur dan juga mengakibatkan ketergantungan pada pupuk.²⁵

2. Menurunnya tingkat gotong royong petani

Gotong royong dan kerukunan semakin luntur ketika petani sudah mulai menggunakan teknologi modern dalam bidang pertanian²⁶, sebab seiring dengan perkembangan teknologi, setiap kegiatan pertanian lebih efisien sehingga hanya akan membutuhkan sedikit tenaga manusia. Petani yang tradisional masih sangat menjaga kerukunan dan gotong royong yang diwujudkan dengan barter tenaga namun dengan adanya perkembangan teknologi

tentu hal ini menjadi jarang dapat dilakukan apalagi dengan teknologi akan lebih efisien dan pekerjaan dapat lebih cepat diselesaikan.

Petani yang awalnya sangat dekat dengan petani lainnya bahkan hingga melakukan sistem barter dalam bidang pertanian sudah tidak dilakukan lagi setelah adanya teknologi. Petani di Kabupaten Tulungagung juga demikian sebab setelah ada pelaksanaan program Bimas petani lebih memilih untuk menggunakan teknologi dalam kegiatan pertaniannya, sehingga penggunaan tenaga manusia jarang dapat dijumpai tentu saja ini akhirnya menurunkan kerukunan dan gotong royong diantara petani.

Pertanian yang modern telah menggeser sikap gotong royong petani bahkan dengan adanya pertanian modern, buruh tani jumlahnya juga semakin menurun seiring dengan penggunaan teknologi modern namun tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan teknologi sangat bermanfaat bagi petani.

PENUTUP

Program Bimas dilaksanakan di seluruh Indonesia terutama Pulau Jawa. Swasembada beras akhirnya dapat tercapai pada tahun 1984 dengan bantuan program Bimas. Kabupaten Tulungagung adalah salah satu Kabupaten yang juga berkontribusi dalam pencapaian swasembada. Pencapaian swasembada bukanlah tujuan akhir melainkan harus dapat mempertahankan pada tahun-tahun berikutnya dengan tetap melaksanakan program Bimas.

Program Bimas dilaksanakan merata diseluruh Indonesia dengan tujuan agar swasembada beras dapat segera tercapai. Indonesia baru dapat mencapai swasembada beras pada tahun 1984. Upaya peningkatan produksi padi melalui program Bimas tidak berhenti begitu saja setelah tercapainya swasembada beras namun Pemerintah justru harus menempuh kebijakan pangan yang kuat sebab dalam mempertahankan swasembada bukanlah hal yang mudah. Pemerintah juga tidak boleh terlena dengan penghargaan dari FAO mengenai swasembada beras ini namun harus bekerja keras untuk dapat mempertahankannya. Upaya mempertahankan swasembada beras ini dilakukan dengan tetap melaksanakan program Bimas.

²⁵ Sri, *Op. cit*

²⁶ Rahardjo, *Op. cit. Hlm. 156*

Kabupaten Tulungagung tidak luput dari pelaksanaan program Bimas. Wilayahnya yang agraris dan dilewati oleh aliran Sungai Brantas tentu memberikan keuntungan sendiri yang dapat memudahkan dalam sarana irigasi. Program Bimas menggunakan beberapa kegiatannya untuk dapat mempertahankan swasembada beras seperti penerapan panca usaha tani dan penyuluhan. Kedua kegiatan ini adalah kegiatan yang berdampak besar dalam ketercapaian swasembada.

Program Bimas tidak hanya sebagai suatu program untuk mempertahankan swasembada beras saja melainkan juga sebagai program untuk melakukan perubahan dari pertanian yang tradisional menjadi pertanian yang modern. Upaya perubahan tersebut nampak pada perubahan cara produksi, ilmu pengetahuan dan penggunaan teknologi. Petani awalnya juga merasakan asing terhadap adanya pertanian modern apalagi dengan penggunaan teknologinya namun lambat laun dengan pelaksanaan program Bimas yang didalamnya terdapat kegiatan penyuluhan pertanian yang dapat meningkatkan pengetahuan petani ke arah yang modern membuat petani lebih terbuka dan mau menggunakan teknologi tersebut.

School memiliki pendapat mengenai modernisasi sebagai suatu perubahan teknik produksi dari tradisional ke modern yang dituangkan dalam revolusi industri. Pendapat School tersebut memiliki relevansi dengan program Bimas yang mana program Bimas juga merubah pertanian yang awalnya tradisional ke modern. Relevansi antara program Bimas dengan pendapat School adalah bahwa program Bimas dalam pelaksanaannya juga memberikan inovasi teknologi modern kepada petani. Perubahan yang dimaksud dari pendapat School yang tertuang dalam revolusi industri adalah dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam program Bimas, perubahan ilmu pengetahuan diwujudkan dengan adanya penyuluhan pertanian kepada petani sedangkan perubahan dalam teknologi dengan adanya penerapan panca usaha tani. Dalam pelaksanaan program Bimas terdapat alih teknologi dari pertanian tradisional ke pertanian modern yang diwujudkan dengan perubahan dalam cara produksi pertanian, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pelaksanaan setiap program juga akan mendapatkan kendala seperti dalam pelaksanaan program Bimas. Kendala dalam pelaksanaan program Bimas di Kabupaten

Tulungagung salah satunya adalah pengetahuan petani yang masih minim sehingga menjadi tantangan sendiri dalam pelaksanaan program Bimas. Pada awal pelaksanaannya, petani enggan untuk mengikutinya baik itu kegiatan penyuluhan maupun panca usaha tani. Petani yang masih kental dengan aspek-aspek tradisional dalam pertanian tersebut tidak mau menggunakan benih unggul, pupuk dan pestisida. Namun, Pemerintah juga memiliki cara tersendiri untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan memberikan penyuluhan, penyaluran sarana produksi dan kredit yang dapat dibayarkan setelah panen. Adanya ketiga hal tersebut diharapkan dapat menarik minat petani. Pelaksanaan program Bimas di Kabupaten Tulungagung juga demikian, penyuluh memberikan pengetahuan kepada petani mengenai pertanian yang modern. Metode yang dianggap paling efektif adalah metode demonstrasi sehingga penyuluh memberikan bukti nyata kepada petani. Selain penyuluhan, penerapan panca usaha tani juga begitu penting yaitu pengolahan lahan yang baik, penggunaan bibit unggul, pemupukan anorganik, penggunaan pestisida dan irigasi.

Penyuluh memberikan pengetahuan mengenai bibit yang unggul, pemupukan yang tepat dengan pupuk kimia dan penggunaan pestisida. Sarana irigasi juga sangat diperlukan. Kabupaten Tulungagung selain dimudahkan oleh letaknya yang berada di Hulu Sungai Brantas juga terdapat irigasi Lodagung yang dibangun pada tahun 1983, sehingga Kabupaten Tulungagung memiliki sarana irigasi yang memadai.

Pelaksanaan program Bimas di Kabupaten Tulungagung juga memberikan dampak positif dengan peningkatan produksi padi, sehingga sangat penting untuk mempertahankannya. Pada masa setelah mencapai swasembada produksi padi di Kabupaten Tulungagung mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sarana produksi yang tidak disalurkan lagi sehingga menyebabkan mahalnya pupuk, kredit Bimas yang dihentikan, kemarau panjang maupun karena serangan hama. Meskipun demikian, program Bimas juga membawa dampak positif yaitu pengenalan teknologi baru kepada petani sehingga pengetahuan petani dalam pertanian semakin bertambah. Pelaksanaannya juga menimbulkan dampak negatif yaitu menurunnya tingkat kesuburan tanah sebab petani yang ingin tanaman padinya

subur dan mampu meningkatkan produksi padi justru menggunakan pupuk dan pestisida secara berlebihan. Tingkat gotong royong juga semakin menurun dengan adanya teknologi yang akan lebih efisien bila dibandingkan dengan tenaga manusia.

Pelaksanaan program Bimas di Kabupaten Tulungagung setelah pencapaian swasembada beras berdampak positif dengan peningkatan produksi padinya meskipun mengalami fluktuasi sebab semakin ditunjang dengan alat pertanian yang modern meskipun sarana produksi di Kabupaten Tulungagung pada tahun 1990an sudah tidak disalurkan lagi dan kredit juga dihentikan. Prestasi-prestasi dari pelaksanaan program Bimas seharusnya juga dapat menjadi pegangan dalam kebijakan pertanian di masa depan dan dapat menjadi pengalaman yang berharga bagi pertanian di Indonesia khususnya Kabupaten Tulungagung yang wilayahnya relatif kecil.

Daftar Pustaka

Arsip

Badan Pusat Statistik. Tulungagung dalam Angka Tahun 1984, 1985, 1986, 1990, 1992, 1993, 1994, 1995, 1997, 1998

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1982 tentang Irigasi

Keputusan Menteri Pertanian Nomor 812/Kpts/OT.210/12/94 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Pembina Harian Bimas Propinsi dan Sekretariat Pelaksana Harian Bimas Kabupaten

Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 818/Kpts/ KP.150/ 12/94 tentang Susunan Personalia Sekretariat Pembina dan Pelaksana Harian Bimas serta Penetapan Sekretariat Pelaksana Harian Bimas Kabupaten/ Kotamadya

Koran

Sinar Harapan. 7 Mei 1985. *Tunggakan Kredit Bimas mencapai Rp 180 Milyar*

Sinar Harapan. 26 Juni 1985. *Surplus Beras masih Merupakan Keberhasilan Awal*

Majalah

Prisma. No. 2 Tahun XII Februari 1998

Prisma. 1 Januari 1991

Buku

Arifin, Bustanil. 1994. *Pangan dalam Orde Baru*. Jakarta : Koperasi Jasa Informasi (KOPINFO)

Badan Penelitian dan Pengembangan. 1987. *5 Tahun Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian tahun 1981 – 1986 Sumbangan Penelitian dalam Pembangunan Pertanian*. Bogor : Gaya Tehnik

Banoewidjojo, Moeljadi. 1983. *Pembangunan Pertanian*. Surabaya : Kerjasama Openi Malang dan Usaha Nasional Surabaya

Booth, Anne dan McCawley, Peter. 1990. *Ekonomi Orde Baru*. Jakarta : Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3S)

Departemen Pertanian. 1978. *10 Tahun Departemen Pertanian 1968 – 1978*. (Jakarta : Departemen Pertanian. 1978). Hlm. 37

Dick, Howard, Fox James J dan Jamie Mackie. 1997. *Pembangunan yang Berimbang Jawa Timur dalam Orde Baru*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Girisona. 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Yogyakarta : Kanisius

Hartanto. 1997. *Alat Pemeliharaan dan Pemanenan Hasil Tanaman Mendukung Intensifikasi Pertanian*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset

Kartasapoetra. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta : Bumi Aksara

Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press

Kerjasama FISIP Universitas Airlangga dengan Balitbang Provinsi Jawa Timur. 2001. *Kredit Usaha Tani Solusi atau Masalah bagi Petani?*. Surabaya : Lutfansah Mediatama

Lingga, Pinus dan Marsono. 2009. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Jakarta : Penebar Swadaya

Mardikanto, Totok dan Sri Sutarni. 1983. *Petunjuk Penyuluhan Pertanian dalam Teori dan Praktek*. Surabaya : Usaha Nasional

Mardikanto, Totok. 1994. *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian*.

- Surakarta : Sebelas Maret University Press
- Pasandaran, Efendi. 1991. *Irigasi di Indonesia Strategi dan Pengembangan*. Jakarta : LP3S
- Pudjiwati, Sajogyo. 1985. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta : Fakultas Sarjana IKIP Jakarta bekerjasama dengan Badan Koordinasi Keluarga Bencana Nasional
- Pusposutardjo, Suprojo dan Sahid Susanto. 1993. *Perspektif Diri Pengembangan Managemen Sumber Air dan Irigasi untuk Pembangunan Pertanian*. Yogyakarta : Liberty
- Raharjo. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. (Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 1994). Hlm. 66
- Samsudin. 1987. *Dasar – dasar Penyuluhan Pertanian dan Modernisasi Pertanian*. Bandung : Binacipta
- Sastraatmaja, Entang. 1993. *Penyuluhan Pertanian*. Bandung : Alumni
- Scott, James C. diterjemahkan oleh Hasan Basari. 1983. *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. 1983. Jakarta : Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekono dan Sosial
- Tri Cahyono, Bambang. 1983. *Kebijakan Pertanian*. Yogyakarta : Andi Offset
- Zanden, Jan Luiten Van dan Marks, Daan. 2012. *Ekonomi Indonesia 1800 – 2010*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara

Jurnal

- Saridevi, Tri Ratna. Amelia Nani Siregar. 2010. *Hubungan antara Peran Penyuluh dan Adopsi Teknologi oleh Petani terhadap Peningkatan Produksi Padi di Kabupaten Tasikmalaya*, (Online), Vol 5 Nomor 1 (<http://www.stpp-bogor.ac.id/userfiles/file/06-Dewi%20edited.pdf>, diunduh pada 1 Desember 2016)
- Sucihatingsih. Waridin. 2010. *Model Penguatan Kapasitas Kelembagaan Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan*

Kinerja Usahatani melalui Transaction Cost Studi Empiris di Provinsi Jawa Tengah, (Online), Vol 11 Nomor 1, (<http://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/download/332/286> , diunduh pada 1 Desember 2016)